

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebenarnya ada hal baik dan buruk dalam hidup ini, sama seperti manusia. Pada dasarnya manusia adalah seseorang yang tidak sempurna, ada yang baik dan ada yang buruk yang tidak dapat dipisahkan. Semakin dewasa seseorang, semakin tidak murni pikiran dan tubuh. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain moralitas manusia, kurangnya keyakinan yang menguatkan manusia, dan dorongan untuk melakukan tindakan licik tersebut. Di sisi lain, faktor eksternal seperti globalisasi, lingkungan dan modernisasi dapat menyebabkan munculnya gaya hidup yang tidak perlu, yang sangat dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan.

Dimensi jiwa yang ada di dalam sebuah perjalanan hidup manusia sangat besar pengaruhnya dalam membimbing jalannya keimanan, kebaikan seorang muslim dan keislaman. Manusia menurut islam adalah makhluk Allah yang paling mulia. Pentingnya jiwa bagi kehidupan manusia ini untuk mengolah rasa jiwanya sampai pada tahap kesucian, kemuliaan dan keluhuran. Untuk mencapai ada tahap keluhuran, maka harus dimulai dari tahapan pertama yaitu tahap pencucian jiwa, tahap inilah yang dalam bahasa arab disebut dengan *tazkiyatun nafs*.¹

Tazkiyatun Nafs secara singkat yang diartikan sebagai pembersihan jiwa dari kemusyrikan dan merealisasikan kesucianya dengan tauhid, menjadikan nama nama Allah yang baik sebagai akhlaknya. Tazkiyah artinya mensucikan hamba dari perilaku yang dapat mengurangi kerendahan hati dalam taubat dan menumbuhkan keluhuran dalam diri, ini termasuk amal shaleh. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Tazkiyatun nafs* adalah suatu upaya proses pensucian hati dan jiwa dari semua perbuatan tercela seperti riya, sombong,egois, dan sifat sifat tercela

¹ Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta, Gema Insani, 2006), h. 70-72

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan *Penelitian Pengembangan dan*

lainnya. dan menimbulkan sifat-sifat positif, antara lain: sabar, syukur, ikhlas dan tidak gentar, bertawakal kepada Allah (khauf dan raja'), tawakal, ridha, dll²

Munculnya kesadaran beragama sering kali didorong oleh adanya keyakinan agama yang menjadi syarat eksistensi seseorang. kesadaran beragama adalah konsistensi antara pengetahuan dan keyakinan terhadap agama sebagai elemen kognisi, perasaan tentang agama sebagai elemen emosional (perasaan ini dapat dilihat dari motif keagamaan seseorang), dan perilaku religius sebagai elemen gerakan spiritual. Dengan demikian, kesadaran beragama merupakan interaksi yang kompleks antara pengetahuan agama, motivasi keagamaan, dan perilaku keagamaan seseorang. Dengan kesadaran tersebut, perilaku beragama pada akhirnya muncul sesuai dengan derajat ketaatan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Kesadaran Beragama yang kokoh adalah kecenderungan dinamis dari sistem psikologis yang terbentuk melalui pengalaman dan diproses dalam kepribadian untuk tanggapan, pandangan, penyesuaian, dan perilaku yang sesuai.³

Pengaruh agama terhadap sikap dan tindakan seseorang sangat besar, karena pikiran, tindakan, reaksi dan tindakan orang tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya. Dan keyakinan itu masuk ke dalam membangun kepribadiannya. Memuaskan keyakinan agama seseorang dapat mempengaruhi cara berpikirnya, segala sesuatu yang terjadi dalam hidup, serta tindakan dan perilakunya. Artinya kesadaran beragama mempengaruhi baik tidaknya seseorang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran Beragama merupakan bagian atau aspek wujud (emosi) dalam pikiran dan dapat dibuktikan melalui introspeksi. Atau bisa juga aktivitas psikologis dan spiritual agama. Pembentukan kesadaran beragama dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama: Faktor internal, segala sesuatu yang berasal dari lahir, bayi yang baru lahir, adalah suci (fitra) dan bebas dari segala sifat keagamaan yang

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Penelitian Pengembangan dan Diklat, *تفسير القرآن الكريم*, Indonesia Republik Agama Kementerian *Tafsir Al-Qur'an Tematik* Edisi Revisi Cet. 1 Jil. 5 (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), Hal. 77

³ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 40.

berdosa. Kedua: Faktor eksternal: lingkungan rumah, lingkungan sekolah atau lembaga dan tutor, dan lingkungan masyarakat. Tugas lembaga pasyarakatan adalah melindungi, mendidik, dan menerima narapidana yang biasa disebut dengan narapidana. Kegiatan pelatihan dapat disajikan dalam bentuk pendampingan dan kegiatan lainnya.

Orientasi dan kegiatan lainnya akan disesuaikan dengan kemampuan konselor dan kebutuhan narapidana. Penjara Kelas IIA di Bandung ini menawarkan dua kursus pelatihan: pengendalian diri dan pengembangan karakter. Pengembangan mandiri meliputi cakupan program konseling karir dan pendidikan keterampilan. Dalam pelatihan ini, narapidana mengembangkan potensi, bakat dan minatnya. Pengembangan ini bertujuan untuk membantu narapidana menjadi lebih terampil dan sadar akan pertumbuhan pengetahuan dan mungkin menemukan bahwa kehidupan di lembaga pasyarakatan cenderung "terisolasi". Sedangkan perkembangan kepribadian mengacu pada perkembangan mental, spiritual dan fisik. Rehabilitasi juga termasuk dalam pelatihan ini sebagai proses penyembuhan dengan tujuan pemulihan.

Permasalahan narapidanan yang terjadi di lembaga pasyarakatan ialah kurangnya kesadaran beragama dalam hal beribadah, di lembaga pasyarakatan itu mewajibkan seluruh narapidana untuk mengikuti semua kegiatan yang bersifat ruhaniah seperti sholat berjamaah, tadarus sehabis subuh, dan sholat jumat. Ada beberapa narapidana yang lebih memilih untuk diam dikamar untuk bersantai atau sekedar ngobrol dengan rekannya. Sambungin ke narapidana yang diam dikamar dan mageran tidak ikut kegiatan sholat dll kekurangan mereka. Pokoknya sambungin ke kegiatan yang bermanfaat.

Narapidana Santri warga binaan yang mempunyai keinginan untuk dirinya berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dengan mengikuti program narapidana santri. Dengan demikian santri yang dimaksud disini bukan santri yang seperti pada umumnya yang melakukan kegiatan keagamaan dalam sehari-hari akan tetapi yang dimaksud disini ialah sebuah program yang

mendapat julukan Narapidana Santri yang diharapkan narapidana bisa berperilaku pada santri pada umumnya seperti sholat berjamaah dimasjid, belajar mengaji, hapalan tahfidz, mendengarkan tausiah agar narapidana mempunyai aktifitas di waktu luangnya.

Seperti halnya Fenomena yang ada di atas yang terjadi agar kehidupan sementara dalam masa tahanan bisa lebih merubah menjadi pribadi yang lebih baik saat nanti keluar atau bebas masa tahananya. Memanfaatkan waktu seefektif mungkin agar tidak terbuang dengan sia sia dan berbuat positif dalam segala hal.

Sesuai judul penulis ingin melihat pengaruh dari *Tazkiyatun nafs* terhadap kesadaran beragama narapidana Santri. Tujuan dari *Tazkiyatun nafs* sendiri ialah untuk lebih menata narapida agar selalu melakukan hal yang positif dan bermanfaat untuk dirinya dan juga lingkungan sekitarnya. Dengan menerapkan sifat sifat terpujin dan meninggalkan sifat sifat tercela, lebih memadatkan waktu untuk hakl baik contohnya seperti sholat berjamaah, ngaji, atau mendengarkan tausiah. Penulis juga ingin mendorong narapidana untuk selalu mengngat tuhananya, sadar akan pentingnya agama, agama dijadikan acuan hidupnya. Dan menjadikan hidupnya bermanfaat.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana Kesadaran Beragama Narapidana Santri di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Bandung?
2. Bagaimana Pengaruh Tazkityatuna Nafs terhadap Kesadaran Beragama di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Bandung?
3. Bagaimana Hasil dari *Tazkiyatun nafs* terhadap Kesadaran Beragama di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Kesadaran Beragama Narapidana Santri di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Bandung
2. Untuk Mengetahui Pengaruh *Tazkiyatun nafs* terhadap Kesadaran Beragama di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Bandung

3. Untuk Mengetahui Hasil *Tazkiyatun nafs* terhadap Kesadaran Beragama di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Bandung

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berharap memberikan banyak manfaat bagi pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mengharapkan untuk menambah pengetahuan dan keilmuan dalam bidang Tasawuf yaitu *Tazkiyatun nafs* yang diartikan sebagai upaya untuk membersihkan diri dari dosa besar maupun kecil, serta membersihkan diri dari berbagai penyakit hati dan sifat sifat tercela. Sedangkan di bidang agama, hati nurani beragama diartikan sebagai segala perbuatan yang dilakukan oleh seseorang berupa mengejar, mengingat, menghayati, dan menjalankan ajaran agama dalam rangka mengabdikan diri kepada tuhanyanya yang melekat pada sebuah perasaan yang ikhlas dan juga tulus, serta apa yang dilakukannya sebagai tindakan keagamaan dan salah satu pemenuhan kebutuhan spiritual.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan penelitian bermanfaat untuk narapidana atau lembaga pamasarakatan untuk tetap diterapkan dalam program santri yang ada di lembaga pamasarakatan, agar nantinya narapida sadar akan waktu luang yang mereka punya digunakan untuk lebih mendekatkan diri kepada allah SWT dan sadar akan pentingnya beragama. Dan untuk penulis sendiri tentunya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan tentunya untuk para pembaca diharapkan penelitian ini akan bermanfaat untuk menambah keilmuan yang nantinya bisa di jadikan referensi utuk penelitian kedepanya.

E. Tinjauan Pustaka

Tazkiyatun nafs dan Kesadaran Keagamaan telah dikaji dari berbagai sumber penelitian, beserta aspek dan kebutuhan penelitiannya. Dalam sebuah

penelitian ini, Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa penelitian yang diteliti dari berbagai sumber yang terkait dengan penelitian ini.

1. Skripsi Yuniarti berjudul “ Konsep *tazkiyatun nafs* dalam Al-Quran (kajian surat Asy-syam 9-10) dalam pendidikan islam” tahun 2018 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa *tazkiyatun nafs* mensucikan jiwa, tetapi mendorong kemakmuran, kemudahan penerimaan karunia dari Allah SWT, daya tarik jiwa, dan ditinggalkannya akhlak tercela meningkat. Dan mengisinya dengan kepribadian yang terpuji. Kemudian akan berubah menjadi wasiat dan penyerahan diri untuk menerima halo Tuhan. Jiwa dibebaskan dari akhlak yang merendahkan dan dipenuhi dengan akhlak yang terpuji. Maka jiwa akan dengan mudah mendekati Allah SWT untuk cahaya dan keamanannya di dunia dan di akhirat. Namun perbedaannya adalah bahwa risalah ini mempertimbangkan *tazkiyatun nafs* dari Quran .
2. Skripsi Siti Shofiah berjudul “ Pembinaan kesadaran beragama pada Kehidupan Anak Jalanan (Studi kasus di Rumah Singgah Anak Kurnia)” tahun 2010 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dampak kesadaran beragama yang dilakukan di rumah singgah terhadap aktivitas sehari-hari anak jalanan dipengaruhi oleh dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi genetik, usia, kepribadian, dan kondisi mental seseorang. Hal ini meliputi faktor eksternal seperti keluarga, instansi/organisasi, dan masyarakat. Ingatlah bahwa setiap anak di dunia memiliki kualitas uniknya sendiri. Dan dalam hal ini, keluarga, pengembangan kelembagaan dan sosial memainkan peran penting. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah variabel bebas penelitian ini adalah perkembangan kesadaran beragama. Variabel bebas penelitian yang penulis lakukan adalah *tazkiyatun nafs*. Kedua, variabel

terikat dalam penelitian ini adalah kehidupan anak jalanan, dan variabel terikat dalam penelitian penulis adalah persepsi tentang agama.⁴

3. Skripsi Agus Heri Suaedi, yang berjudul “*Konep tazkiyatun nafs menurut Said Hawwa dan relevansinya terhadap bimbingan konseling islam*” tahun 2006 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini menjelaskan bahwa metode *tazkiyatun nafs* yang terkandung dalam tatahuru, tahaqquq dan takhalluq adalah fitrah'ubudiyah terhadap Allah. Ini akan membawa ketakutan kepada Allah. Oleh karena itu, ditemukan bahwa konsep *tazkiyatun nafs* sangat sesuai dengan aspek nasehat. Tempat mensucikan jiwa untuk mencapai mentalitas terbaik. Semua itu dapat dilihat dari aktivitas sosial, motivasi dan kebiasaan baik, kemauan untuk memecahkan masalah yang dihadapi seseorang.⁵
4. Penelitian karya ilmiah oleh Jurnal Haris Budiman tahun 2015 dengan judul “*Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam*” hasil dari penelitian ini adalah Pada dasarnya kesadaran beragama ditujukan untuk membentuk kesalehan pribadi pada remaja. Oleh karena itu, jika remaja mengetahui pelaksanaan ajaran agama, maka mereka akan mengadopsi tindakan yang ditentukan oleh agama, terutama yang berkaitan dengan kegiatan ritual dan penghindaran perbuatan tersebut. Pantang narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya mengarah pada perilaku yang dilarang oleh agama. Ada kesamaan dalam jurnal ini, yaitu sama-sama memaknai kesadaran beragama.
5. Penelitian karya ilmiah oleh Artikel Jurnal Ajat Sudrajat tahun 2019 dengan judul “*Pendidikan Agama dan kesadaran beragama*” hasil penelitian ini adalah Untuk mencapai kesadaran beragama yang utuh, setiap umat beragama harus menyikapi aspek-aspek keagamaan secara utuh. Dimensi-dimensi tersebut adalah dimensi iman, dimensi ibadah, dimensi pengalaman, dimensi amalan, dan dimensi ilmu. Berdasarkan

⁴ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982). h. 56.

⁵ Agus Heri Suaedi, *Konep Tazkiyatun Nafs menurut Said Hawwa dan Relevansinya terhadap Bimbingan konseling Islam. Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006

dimensi tersebut, maka dimensi pengetahuan memegang peranan yang sangat penting dalam munculnya kesadaran beragama. Sebuah model pendidikan agama sangat penting untuk manifestasi yang tepat dari kesadaran beragama dalam kehidupan orang percaya. Untuk itu, pendidikan agama bukan lagi doktrin, dan perlu dikembangkan model yang menekankan pada seperangkat ajaran dan komitmen kepada pemeluk agama, tetapi pendidikan agama harus dikaitkan dengan emosi dan akal. Keterlibatan emosional dan rasional tersebut tentunya disesuaikan dengan tingkat kecerdasan siswa.

F. Kerangka Berfikir

Untuk mengetahui kesadaran beragama seseorang ada upaya yang harus dilakukan supaya mempunyai hati yang bersih dari semua penyakit, yaitu biasa disebut dengan *tazkiyatun nafs*. Dengan *tazkiyatun nafs*, dapat mengantarkan seseorang agar dapat memiliki akhlak yang baik dalam sebuah kehidupan sehari-hari, dan mengantarkan untuk membuat lebih dekat dengan Allah. Oleh karena itu, *tazkiyatun nafs* sangatlah penting dilakukan bagi orang akan sadar beragamanya.

Al-Ghazali dalam bukunya *Biday at Alhidayah*, *tazkiyatun nafs* adalah upaya menyucikan jiwa dari perilaku maksiat dengan mensucikan jiwa, mengedepankan akhlak karimah dalam diri dan kehidupan manusia. Proses yang harus dilakukan. Bahkan dari sifat memuji diri sendiri berdasarkan keyakinan *tazkiyatun nafs* bahwa jiwa manusia adalah Fitrah (suci).⁶ Akibat dari konflik dengan tubuh, yang dalam hal ini dapat dipahami sebagai keinginan, membuat jiwa menjadi tidak sehat dan tidak murni. Menurut Ghazali, dalam kaitannya dengan kualitas-kualitas jiwa yang ada pada manusia, *tazkiyatun nafs* berarti menyucikan diri dari sifat-sifat liar, binatang, dan setan, kemudian menjadi sifat ketuhanan. Dalam buku lain, Ghazali menggunakan istilah *Tahara Tunnahus* dan *Imara Tunnahus* untuk menggambarkan *Tazukiya Tunnahus* (penyucian jiwa). *Thaharatun Nafs*,

⁶ M. Shalihin, *Tazkiyatun nafs dalam perspektif tasawuf Al-Ghazali*, (Bandung, Pustaka Setia, 2000), h. 107

yang berarti penyucian diri dari akhlak tercela, dan *Imaratun Nafs*, yang berarti kemakmuran rohani dengan kepribadian yang terpuji.⁷

Berdasarkan pendapat di atas, *tazkiyatun nafs* dapat dipahami sebagai membersihkan diri dari sifat-sifat tidak menyenangkan yang terkandung dalam diri seseorang dan kemudian menunjukkan sifat-sifat kebajikan. Semoga mereka yang telah melalui proses ini dibebaskan dari keinginan. *tazkiyatun nafs* memiliki dua makna etnografis. Dengan kata lain, pemurnian dan penyembuhan. Istilah dapat diartikan sebagai suatu penyucian jiwa dari segala penyakit dengan menjadikan sifat Allah atau asma Allah sebagai akhlak nya asma dan Allah sebagai akhlaknya (*takhalluq*), yang pada akhirnya adalah tazkiyah tathahhur, *tahaqquq* dan *takhalluq*.⁸

Kata Tazkiyah berarti pembersihan atau menyucikan jiwa dari segala macam penyakit dan ketidak sempurnaan, mencapai kemurnian ini dalam kehidupan sehari-hari dan menghiasi jiwa suci dengan asma dan sifat-sifat mulia Tuhan.⁹

Tazkiyah yang diartikan sebagai cara untuk mengangkat seseorang dari drajat yang rendah ke drajat yang tinggi dalam mensikapi, perangai, kepribadian dan akhlaknya. Semakin seseorang hamba mengamalkan taskiyatuh maka aallah akan semakin tinggi menuntun keimanannya. Ringkasnya, proses *tazkiyatun nafs* (Penyucian Jiwa) memurnikannya, merampas dirinya dengan semua cabangnya, kemudian mengisinya dengan Taithid dengan segala komponennya, dan Asmaul Husna (Sifat Tertinggi Allah).) Dan amal sempurna dari memuja. Semua upaya ini harus dilakukan di bawah payung ajaran yang digariskan oleh para Rasul Allah.¹⁰

Berdasarkan teori pendapat diatas, *tazkiyatun nafs* ialah suatu upaya untuk mensucikan jiwa dan diri seseorang dari sifat yang kotor yang berada

⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Juz 8, (Mesir, Maktabat Al-Qahirat), h. 17

⁸ Masyhuri, *Prinsip-Prinsip Tazkiyah al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental*, Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012, h. 95

⁹ saia Hawa', *Tazkiyatun Nafs, Konsep dan Kajian Komprehensif dalam Aplikasi Menyucikan Jiwa*, Alih Bahasa Nur Hadi, dkk, (Surabaya: Era Adicitra Intermedia, 2016), h. 6

¹⁰ RiyaaT, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah saw*. Penerjemah: Abdul Hayyie alKattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 92

dalam diri jiwa seseorang tersebut Meningkatkan jiwa melalui berbagai bentuk ibadah, perbuatan baik, berbagai amalan saleh, dan langkah-langkah Mujahada. *tazkiyatun nafs* pada hakekatnya membersihkan jiwa dan pikiran dari berbagai dosa dan sifat licik, dan dengan mengembangkan sifat-sifat terpuji yang diridhai Allah SWT, dan kemungkinan mujahada, ibadah, dengan jiwa. Dan berbagai perbuatan baik lainnya agar pikiran dan jiwa menjadi murni, baik dan berkualitas baik mengantarkan mereka pada kualitas dan perbuatan yang baik dan terpuji.

tazkiyatun nafs bertujuan untuk membawa manusia kembali ke sifat-sifatnya: sifat tauhid, sifat religius, Islam dan Isan, dan memperkuat dan mengembangkan kemungkinan ini, semua akan selalu lebih dekat kepada Allah. Saya bekerja keras. Memahami dan mengamalkan ajaran agama. Nafs merupakan mata pelajaran utama dalam kajian akhlak dan pendidikan akhlak, karena merupakan dasar kepribadian, perilaku dan pembentukan kepribadian.

Al-Ghazali menegemukakan konsep *tazkiyatun nafs* secara mendalam dalam pembahasan tentang latihan jiwa, *tahdzibul akhlak* dan pengobatan hati. Penyakit jiwa harus dipelajari dan diobati, karena setiap hati memiliki penyakit yang jika dibiarkan akan selalu bermunculan. Oleh karena itu, penyakit jiwa harus diketahui sebabnya, diobati dan diperbaiki.¹¹ Al-Ghazali mengemukakan dua jalan dalam proses *tazkiyatun nafs*, yang berdasarkan kemampuan akal sebagai karunia Allah dalam mengalahkan hawa nafsu, dan melalui mujahadah serta riadlah sebagai berikut:¹²

1. Rahmat dan fitrah Allah yang sempurna akan menciptakan dan menciptakan manusia yang sempurna hati dan akhlaknya dengan kekuatan nafsu dan amarah. Bahkan nafsu dan amarah diluruskan, taat pada akal dan agama.
2. Moralitas ditanamkan di Mujahada dan Riadlah. Yang kami maksudkan adalah membawa diri pada tindakan yang diinginkan oleh akhlak yang

¹¹ Al-Ghazali, *Ihya` Ulum ad-din*, Jilid 2, Alih Bahasa Ismail Ya`kub, (Jakarta: Faizan, 1983), h. 1023

¹² M. Shalihin, *Tazkiyatun nafs dalam perspektif tasawuf Al-Ghazali*, (Bandung, Pustaka Setia, 2000), h. 88

dimaksud. Jika ingin mencapai akhlak kedermawanan untuk diri sendiri, caranya: membebani diri sendiri dengan melakukan perbuatan orang dermawan, yaitu memberi harta. Kemudian dia selalu menantang dirinya sendiri, membiasakan diri, dan memperjuangkannya. Oleh karena itu, alam menjadi kebiasaannya. Itu mudah baginya, dan dia menjadi seorang dermawan. Siapapun yang ingin sukses untuk diri sendiri, akhlak tawadlu (rendah hati, tidak sombong), begini caranya. Biasakan diri dengan tindakan orang yang rendah hati untuk waktu yang lama. Perjuangkan diri sendiri dan paksakan itu menjadi akhlak dan kebiasaannya. Akhlak beragama seseorang tidak akan melekat kecuali ia dibiasakan dengan kebiasaan baik dan sampai semua perbuatan buruk ditinggalkan. Selama tidak digunakan, mereka yang mendambakan perbuatan baik terbiasa dengannya. Dia merasa diberkati dengan perbuatan baik, membenci perbuatan buruk, dan tidak puas dengan perbuatan itu..¹³

Menurut Abraham Maslow, seorang humanis, dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang tersusun secara hierarkis menciptakan kesadaran religius, dan kulminasi dari kebutuhan tersebut adalah aktualisasi diri, yang melampaui manusia, mengarah pada keterhubungan dengan kekuasaan. Munculnya kesadaran beragama seringkali didorong oleh adanya keyakinan beragama, suatu kondisi yang ada dalam tubuh manusia. Kesadaran Beragama adalah pengetahuan dan keyakinan agama sebagai unsur kognitif, emosi terhadap agama sebagai unsur emosional (emosi ini dapat dilihat dari motivasi keagamaan seseorang), sebagai unsur gerakan spiritual yaitu agama. Dengan demikian, kesadaran beragama merupakan interaksi yang kompleks antara pengetahuan agama, motivasi beragama, dan perilaku beragama seseorang. Dengan kesadaran tersebut, perilaku beragama pada akhirnya akan muncul berdasarkan ketaatannya terhadap agama yang dianutnya.¹⁴

¹³ Al-Ghazali, *Ihya` Ulum ad-din, Jilid 2*, Alih Bahasa Ismail Ya`kub, (Jakarta: Faizan, 1983), h. 1046

¹⁴ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, (Jakarta: PT PBP, 1994), hlm. 25-27.

Perilaku mental yang dibentuk oleh pengalaman dan diproses oleh kepribadian untuk mencapai reaksi, prospek hidup, adaptasi, dan perilaku yang tepat. Orang yang beragama lebih termotivasi dalam hidup dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Kesadaran beragama yang kuat merupakan ciri dinamis dari sistem yang dapat menunjukkan sikap baik terhadap orang lain. Kesadaran Beragama yang dilandasi kehidupan beragama merupakan realitas empiris, faktual dan filosofis yang menunjukkan sikap dewasa dalam menghadapi berbagai persoalan dan dapat beradaptasi dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat. Terbuka untuk realitas spiritual.¹⁵

Menerima norma agama berarti individu menjadi bagian dari pemikiran dan kepribadian yang menghayati, menginternalisasi, mengintegrasikan, dan mempengaruhi sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Pengertian norma agama meliputi norma hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan sosial, dan hubungan lingkungan. Hidup atas dasar nilai-nilai agama menumbuhkan kepribadian yang sehat dengan unsur agama dan keyakinan yang cukup kuat. Sebaliknya, orang yang patah hati dan jauh dari agama cenderung menimbulkan masalah bagi orang lain karena marah, putus asa, kecewa, dan tidak mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya.

Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar “sadar” yang mempunyai arti yang memiliki arti mengetahui, meyakini, merasakan, mengetahui dan memahami. Kesadaran berarti; keadaan mengetahui, memahami, merasakan atau menyadari arti kesadaran,¹⁶ Dalam hal ini keadaan mengetahui, mengingat, merasakan atau menyadari keadaan seseorang yang sebenarnya. Dan kata agama berasal dari kata dasar “agama”. Agama adalah agama yang ajaran dan kewajibannya menganut kepercayaan

¹⁵ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*. hlm. 29.

¹⁶ Anton M. Moeliono, dkk, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) Cet. III h.765

itu seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dll dan kata religi berarti memeluk (mengamalkan) agama; beribadah; dia menaati agama sepanjang hidupnya.¹⁷

Pengertian kesadaran beragama mencakup emosi keagamaan, pengalaman sakral, kepercayaan, sikap, dan perilaku keagamaan yang tertanam dalam sistem spiritual dan kepribadian. Kesadaran Beragama juga mencakup aspek emosional, empatik, kognitif, dan motorik, karena agama mencakup semua fungsi tubuh dan jiwa manusia. Aspek emosional dan positif tercermin dalam pengalaman Tuhan, perasaan religius, dan kerinduan akan Tuhan. Aspek kognitif terdapat pada keyakinan dan keyakinan, dan aspek motorik terdapat pada tindakan dan gerak perilaku keagamaan.¹⁸

G. Hipotesies

Berdasarkan kajian teori pada atas, maka dirumuskan suatu hipotesis. Hipotesis bisa diartikan menjadi suatu jawaban yg bersifat ad interim terhadap konflik penelitian, hingga terbukti melalui data yg terkumpul 19. Hipotesis diuji dalam penelitian, dengan pemahaman bahwa uji statistik lebih lanjut mengkonfirmasi atau menyangkalnya. Dalam penelitian ini, penulis dapat membuat hipotesis sebagai berikut::

1. H_0 = bahwa tidak ada pengaruh antara *tazkiyatun nafs* dengan Kesadaran Beragama Narapidana Santri
2. H_1 = bahwa ada pengaruh antara *tazkiyatun nafs* dengan kesadaran beragama narapidana santri

¹⁷ Ibid, h.9

¹⁸ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001) Cet. III, h.37.

¹⁹ Riduwan, 2009, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan Dan Peneltian Pemula*, Bandung: Alfabeta, hlm 37.